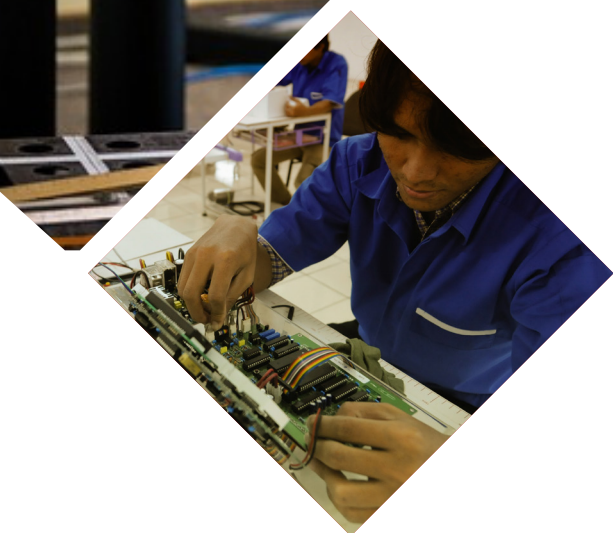




International
Labour
Organization



Ringkasan

Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017

Ringkasan

Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017:

Memfaatkan teknologi untuk pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja

Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017 merupakan laporan utama Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) di Indonesia. Selain memberikan analisis mendalam tentang situasi pasar tenaga kerja kepada pembacanya, laporan tersebut mengeksplorasi potensi dampak perubahan teknologi yang cepat yang mempengaruhi proses produksi dan pekerjaan. Mengambil perspektif yang lebih panjang, laporan tersebut melihat situasi pekerjaan di Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir. Laporan tersebut menemukan bahwa memang ada beberapa tren positif, namun masih banyak yang terlibat dalam pekerjaan berproduktivitas rendah. Gelombang perkembangan teknologi saat ini menawarkan peluang, namun juga memunculkan tantangan baru. Berikut temuan-temuan utama dari laporan tersebut dan rekomendasi untuk menangani defisit pasar tenaga kerja dan membentuk *pekerjaan masa depan*.

Temuan-temuan Utama

Indonesia mempertahankan momentum yang mantap dalam lingkungan global dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih moderat dibandingkan periode sebelum krisis keuangan global pada 2008. Melihat ke belakang, Indonesia dapat dianggap sebagai contoh baik sebuah negara yang telah mengalami pertumbuhan yang relatif seimbang. Namun, sifat pertumbuhan sejak krisis 1997 telah berubah yang berdampak pada pekerjaan tanpa kecuali. Sebelum tahun 1997, sektor manufaktur Indonesia tumbuh pesat dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sepadan. Namun laju penciptaan lapangan kerja di bidang manufaktur melambat.

Manufaktur pada gilirannya menyediakan jalur untuk industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Hampir semua negara maju mencapai industrialisasi melalui perluasan manufaktur dan berikutnya pertumbuhan jasa bernilai tinggi. Perlambatan pertumbuhan manufaktur yang sebagian bahkan diistilahkan sebagai “deindustrialisasi” tidak cukup baik untuk pekerjaan. Meskipun secara absolut lebih banyak orang Indonesia bekerja di bidang manufaktur, pangsa pekerjaan di sektor ini meningkat hanya sedikit menjadi 13,1 persen pada 2016 dibandingkan pada 2006 ketika peningkatannya mencapai 12,5 persen.¹ Jasa dan perdagangan sekarang sama-sama mencatatkan 46,7 persen jumlah pekerja yang dipekerjakan.

Angka pengangguran turun menjadi 5,3 persen pada 2017² dari 11,2 persen di tahun 2005. Namun, angka pengangguran di Indonesia yang relatif rendah tidak sepenuhnya mengungkap tantangan yang dihadapi oleh perekonomian untuk menciptakan lapangan kerja yang baik dan layak dalam jumlah yang memadai. Masih terdapat defisit besar dalam hasil ketenagakerjaan berdasarkan produktivitas, kualitas kerja, gender dan disparitas di seluruh provinsi. Banyak pekerja terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah sebagaimana terlihat oleh relatif tingginya proporsi pekerja dalam pekerjaan rentan (30,6 persen). Jika pengusaha yang dibantu oleh pekerja sementara dan pekerja lepas ditambahkan, angka ketenagakerjaan rentan meningkat setinggi 57,6 persen. Angka tersebut bahkan lebih tinggi untuk pekerja perempuan (61,8 persen).³

Dibandingkan dengan tahun 1996, terdapat lebih banyak pekerja dan pencari kerja dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Tetapi, proporsi mereka tetap relatif rendah. Selain itu, secara proporsional jumlah

1 Penghitungan oleh staf ILO menggunakan data mikro Sakernas.

2 Angka ini dari survei angkatan kerja (Sakernas) 2017, seri bulan Februari. Dalam laporan ini, hanya data Sakernas dari seri bulan Agustus yang digunakan karena lebih besarnya sampel dan demi untuk konsistensi ketika membuat perbandingan.

3 Penghitungan staf ILO menggunakan Sakernas 2016.

perempuan dalam angkatan kerja lebih sedikit lagi. Kenyataannya, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hampir tidak berubah dari tahun 1996 yang ketika itu berada pada angka 50,6 persen dibandingkan tahun 2016 (50,8 persen). Meskipun menurun, angka pengangguran di kalangan muda masih sangat tinggi (19,4 persen). Kecenderungan yang juga mengkhawatirkan adalah jumlah anak muda yang tidak bekerja, tidak mengikuti pendidikan atau pelatihan (NEET). Proporsi NEET di Indonesia cukup tinggi (23,2 persen) dan, faktanya, merupakan salah satu angka tertinggi di Asia.

Teknologi: Berkah ataukah petaka untuk lapangan kerja di masa mendatang?

Seiring kemajuan negara, Indonesia, seperti beberapa perekonomian yang sedang naik dan terindustrialisasi lainnya, dihadapkan pada gelombang baru kemajuan teknologi yang kemungkinan membentuk ekonomi dan lapangan kerja masa depan. Kekuatan teknologi, termasuk digitalisasi dan penggunaan mesin, sedang memusatkan dan mengubah pola produksi, distribusi dan konsumsi. Di Indonesia, terdapat perbedaan pandangan yang bisa dipahami mengenai bagaimana teknologi akan mempengaruhi perusahaan dan lapangan kerja.

Sebagian orang melihat teknologi memainkan peran “penghancuran kreatif” untuk memacu inovasi dan pertumbuhan. Menurut pandangan ini, meskipun pada awalnya lapangan kerja akan hilang, lapangan kerja baru dan lebih baik akan tercipta yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan ini berasal dari tren historis di mana teknologi memang meminimalkan kebutuhan akan intervensi manusia, tetapi pada saat yang sama menciptakan lapangan kerja dan industri baru. Dengan kata lain, teknologi melengkapi alih-alih membuat tenaga kerja berlebih.

Di Indonesia kita dapat melihat pertumbuhan pesat dalam perangkat (*platform*) daring yang menciptakan peluang untuk e-dagang, layanan berdasarkan permintaan dan transportasi. Sebuah pasar digital semakin mendekatkan pembeli dan penjual serta calon pekerja dan pengusaha. Tampaknya peluang kerja baru yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi jauh lebih luas di sektor perdagangan dan jasa. Ada kemungkinan bahwa perkembangan ini mungkin telah berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran di Indonesia.

Sebuah tren yang jelas di Indonesia adalah semakin banyaknya orang yang terhubung kepada ruang digital yang terjadi terutama melalui perangkat genggam. Mengingat pertumbuhan pengguna internet dan sangat besarnya populasi yang menggunakan media sosial, maka Indonesia berpotensi memiliki posisi yang baik untuk mendapatkan keuntungan dari revolusi digital. Tetapi, karena buruknya kondisi infrastruktur fisik, terutama di luar Jawa dan Bali, rendahnya investasi di bidang penelitian dan pengembangan, Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar. Dalam kesiapan teknologi, Indonesia diposisikan sangat rendah (80) pada Indeks Daya Saing Global (GCI), jauh lebih rendah dari peringkat globalnya secara keseluruhan, 36, di tahun 2017.⁴

Sebuah pandangan yang sedikit berlawanan tentang lapangan kerja dan teknologi adalah bahwa keduanya saling bersaing. Dan, tidak lama lagi sejumlah besar pekerjaan manusia akan hilang. Penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa pekerjaan yang melibatkan tugas rutin menghadapi ancaman terbesar dari otomasi dan mesin. Menurut sebuah perkiraan ILO, lebih dari 60 persen pekerjaan bergaji di Indonesia terancam.⁵ Lapangan kerja akan menjadi semakin terpolarisasi, yaitu konsentrasi pekerjaan berketerampilan sangat tinggi dan berketerampilan rendah. Pekerjaan yang melibatkan fungsi berulang yang dapat diubah menjadi algoritma atau bisa dipelajari oleh mesin akan menjadi usang.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan masa lalu difusi teknologi terjadi lebih cepat dari sebelumnya. Dan, ini terjadi bersamaan dengan pesatnya pengurangan biaya dan, dengan demikian, cepat membuatnya layak secara komersial. Menariknya, dalam beberapa tahun terakhir penjualan robot industri meningkat di negara-negara seperti Indonesia. Menurut sebuah survei, semakin banyak perusahaan di Asia Tenggara berencana untuk meningkatkan teknologi mereka.⁶ Faktanya, di beberapa tempat ada kekhawatiran bahwa sektor manufaktur Indonesia cukup rentan terhadap teknologi dan otomasi. Penting untuk dicatat di sini bahwa bahkan sebelum gelombang digitalisasi saat ini, Indonesia telah mengalami kemunduran di bidang manufaktur.

4 Global Competitiveness Report 2016-2017, World Economic Forum.

5 ILO, 2016 ASEAN in Transformation.

6 ibid

1. Indonesia membutuhkan “gelombang kedua” transformasi struktural. Negara tersebut harus beralih dari ketergantungannya pada industri ekstraktif dan menciptakan sumber pertumbuhan baru di bidang manufaktur dan jasa bernilai tinggi. Teknologi dapat digunakan sebagai katalisator untuk mengantarkan gelombang transformasi struktural berikutnya ini. Indonesia perlu mengupayakan kebijakan industri pro-ketenagakerjaan. Dalam hal ini, pemerintah dapat menyesuaikan dukungannya dalam menghidupkan kembali bidang manufaktur dan juga pertumbuhan industri baru dan kreatif.
2. Di dunia yang terglobalisasi, menolak penggunaan teknologi dalam proses produksi mungkin sulit, jika bukan mustahil. Adopsi teknologi yang lebih baik seharusnya menjadi sarana untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan teknologi baru termasuk digitalisasi dan mesin yang melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam jangka pendek, akan terjadi gangguan di pasar tenaga kerja termasuk kehilangan pekerjaan. Di sinilah kebijakan publik menjadi sangat penting. Kebijakan dan program pasar tenaga kerja aktif dapat dimulai untuk memungkinkan orang mempelajari keterampilan baru, membantu mereka dalam penempatan kerja dan memberikan insentif kepada perusahaan untuk berinvestasi pada sumber daya manusia.
3. Terkait dengan hal di atas, sekarang bahkan ada dasar yang lebih kuat untuk berlanjutnya investasi yang bahkan lebih publik pada pengembangan keterampilan. Indonesia sudah menghabiskan 20 persen anggarannya untuk pendidikan. Meskipun belanja pendidikan meningkat dari tahun ke tahun, kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa masih agak rendah. Dengan pasar tunggal ASEAN, ada desakan yang lebih besar untuk memastikan bahwa investasi di bidang pendidikan berkaitan erat dengan hasil. Pendidikan dan pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada institusi akademis, namun harus menjadi bagian terpadu dari tempat kerja. Budaya pembelajaran seumur hidup harus dilembagakan agar para pekerja dapat beradaptasi dengan perubahan di pasar tenaga kerja.
4. Dengan besarnya populasi muda, banyak orang Indonesia yang dapat menerima teknologi. Sudah ada sejumlah besar pengguna internet yang menggunakan media sosial secara cukup rutin. Konektivitas akan penting bagi mereka yang tinggal di pulau terluar Indonesia di mana akses masih menjadi masalah. Membawa lebih banyak orang ke dunia digital tidak diragukan lagi akan memacu inovasi, mendorong penggunaan media baru untuk pembelajaran dan membuka jalan bagi usaha kecil dan pengusaha muda. Peluang bisnis dapat datang dalam bentuk penetrasi pasar yang lebih besar dan peningkatan modal melalui portal daring.
5. Mengingat perubahan di pasar tenaga kerja dan pertumbuhan yang disebut *gig economy*, sistem tata kelola ketenagakerjaan saat ini harus ditinjau kembali. Dalam hal ini, sebuah dialog berkelanjutan mengenai standar kerja harus dimulai di kalangan pemangku kepentingan utama seperti pemerintah, pengusaha sektor swasta, perwakilan pekerja dan organisasi masyarakat sipil lainnya yang mewakili kaum muda yang, bagaimanapun juga, akan paling terdampak di masa depan. Selain itu, cakupan jaminan sosial harus mencakup bentuk pekerjaan yang tidak standar. Sebuah sistem yang disederhanakan dan portabel untuk pekerja mandiri atau kelompok dengan pilihan pembiayaan yang inovatif harus dicari untuk memberikan cakupan yang lebih besar.
6. Indonesia perlu memikirkan kembali kerangka perlindungan sosialnya. Negara ini telah menghabiskan banyak sumber daya publik untuk transfer sosial yang mencakup bantuan tunai dan non tunai kepada kaum miskin. Kendati skema jaminan sosial dapat memberikan dukungan sementara kepada pengangguran, mungkin ada orang-orang yang membutuhkan waktu lebih lama untuk bangkit kembali. Secara global, gagasan tentang sebuah pendapatan dasar universal menghasilkan semakin banyak uang sebagai ukuran untuk menyediakan jaring pengaman sosial bagi pekerja yang kehilangan pekerjaan. Ini adalah sesuatu yang layak dilihat.

Kantor ILO Jakarta

Menara Thamrin Lantai 22,
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3 - Jakarta 10250
Telp. +62 21 391 3112; Faks. +62 21 3983 8959
Email: jakarta@ilo.org; Situs: www.ilo.org/jakarta